

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Ceasarea (SC) adalah suatu metode melahirkan bayi dengan membuat sayatan besar pada dinding rahim melalui dinding perut. Prosedur ini dilakukan untuk mencegah kematian janin atau ibu karena risiko atau komplikasi yang mungkin timbul jika ibu melahirkan secara alami (Antameng, R., Rambli, C. A., & Tinungki, L. (2019).

Sayatan pada dinding abdomen akan menyebabkan luka besar dan dalam sehingga memerlukan waktu penyembuhan yang lama (Yuliana, Johan, and Rochana 2021). Penyembuhan yang lama ini berpotensi menyebabkan terjadinya infeksi pada luka operasi sampai dengan kematian. Selain itu, penyembuhan luka yang lama juga mengakibatkan memanjangnya periode rawat inap dan peningkatan beban keuangan dari pasien post operasi (Antameng, R., Rambli, C., & Tinungki, Y. L. 2019)

World Health Organization (WHO) (2021), melaporkan terdapat 27 juta pasien yang dioperasi setiap tahun di dunia. Studi lain dari (Seidelman et al. 2023) di seluruh fasilitas kesehatan di Amerika, melaporkan bahwa sepanjang tahun 2019-2020 terdapat sekitar 3,8% kejadian dari 4 juta pasien yang menjalani operasi dengan penambahan masa rawat selama 7-9 hari, dan beban biaya tambahan sekitar 18-20 dollar amerika (Seidelman et al. 2023).

Salah satu jenis persalinan yang sekarang banyak digunakan adalah metode Sectio Caesarea (SC). Menurut World Health Organization (WHO) standar rata-rata operasi Sectio Caesarea (SC) sekitar 5-15%. Berdasarkan Data WHO Global Survey on Maternal and Perinatal Health 2011 menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran melalui SC(WHO, 2019).Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia prevelensi melahirkan dengan metode persalinan operasi SC menunjukan sebanyak 17,6% dari sampel 78.736 ibu yang melahirkan, dengan prevelensi tertinggi terjadi pada provinsi DKI Jakarta sebanyak 31,1%, sedangkan di Provinsi Sumara Selatan menunjukkan bahwa sebanyak

9,4% ibu melahirkan dengan menggunakan metode persalinan SC. Data dari Rekam Medik RS. Muhammadiyah Palembang 2019, ibu yang melahirkan dengan cara SC pada tahun 2016 sebanyak 1137, tahun 2017 sebanyak 1821. SC adalah suatu pembedahan untuk melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus (Astuti, D., & Hartinah, D. (2021). Adanya luka bekas operasi *sectio caesarea* dan efek dari pembiusan (anastesi) dapat mengakibatkan ibu mengalami keterbatasan mobilisasi atau gangguan mobilitas fisik (Astuti, D., & Hartinah, D. (2021).

Gangguan mobilitas fisik yang terjadi pada ibu post SC dapat diatasi melalui mobilisasi dini (Antameng, R., Rambli, C., & Tinungki, Y. L. 2019). Mobilisasi dini pada ibu post SC merupakan aktifitas yang dilakukan pada ibu beberapa jam setelah persalinan (Cahyaningtyas & Annisa. (2020). Mobilisasi dini harus segera dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu dan membantu mempercepat kesembuhan ibu. Ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini post SC dapat mengalami peningkatan suhu karena adanya involusi uterus yang tidak baik sehingga sisa darah dapat dikeluarkan dan menyebabkan infeksi dan salah satu dari tanda infeksi adalah peningkatan suhu tubuh. Ibu juga berisiko mengalami perdarahan yang abnormal yang disebabkan oleh kontraksi uterus yang tidak baik. Banyak sekali manfaat dalam melakukan mobilisasi dini, diantaranya pada sistem kardiovaskuler, dapat meningkatkan curah jantung, menguatkan otot jantung, menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan fungsi kerja fisik, tanda-tanda vital dalam batas normal yang akan mempercepat proses penyembuhan luka sehingga risiko terjadinya infeksi tidak terjadi, selain itu melatih otot-otot dan sendi pasca operasi untuk mencegah kekakuan (Cahyaningtyas & Annisa. (2020).

Post operasi *sectio caesarea* adalah perawatan yang diberikan kepada pasien yang telah menjalani operasi *sectio caesarea*. Tujuan perawatan post operasi antara lain mengurangi komplikasi akibat pembedahan, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi pasien pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri, dan mempersiapkan

pasien pulang (Wulandari, Widyaningsih, and Hygiene 2020). Perawatan pasien post operasi bervariasi yaitu sekitar 7 sampai 30 hari dengan rata-rata hari rawat 7 sampai 14 hari.. Salah satu tindakan perawatan post operasi adalah mengatur serta mengubah posisi pasien dengan hati hati (Basir, N., Herman, & Siti Umrana. (2022).

Namun tindakan ini seringkali tidak dilakukan oleh pasien karena pasien mempunyai stigma negatif terhadap mobilisasi dini yang dimana pasien khawatir akan menimbulkan nyeri, ketakutan terjadinya perdarahan, dan kerusakan kulit pada daerah pembedahan (Yuliana, Johan, and Rochana 2021). Pasien lebih banyak memilih tirah baring yang lama untuk menghindari kekhawatirannya terjadi. Sebagai dampak dari kondisi ini, timbul kekakuan dan/atau ketegangan otot, terganggunya sirkulasi darah, terganggunya pernafasan, serta terganggunya peristaltik atau berkemih sampai terjadi dekubitus. Kondisi ini yang kemudian memperbesar potensi memanjangnya proses penyembuhan luka dan timbulnya infeksi pada luka operasi (Basir, N., Herman, & Siti Umrana. (2022).

Mobilisasi dini merupakan gerakan sederhana yang dilakukan pasien post operasi. Gerakan dimulai dari latihan di atas tempat tidur seperti latihan menggerakkan tungkai, latihan miring kanan dan kiri, duduk di tempat tidur, duduk di samping tempat tidur hingga pasi dapat turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai latihan berjalan (Ayu Pramitasari et al. 2023). Adapun tindakan ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari 6 jam pertama, setelah 6-10 jam, dan 24 jam paska pembedahan secara bertahap sesuai dengan batas toleransi pasien (Yunita et al. 2023). Tindakan ini, memungkinkan terjadinya perbaikan vaskularisasi pada tubuh pasien termasuk daerah pembedahan. Vaskularisasi yang baik memungkinkan daerah pembedahan mendapatkan cukup darah untuk pertumbuhan dan perbaikan sel. Penelitian dari (Rottie and Saragih 2019), menemukan bahwa adanya pengaruh penerapan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka, post sectio caesarea. Penelitian yang dilakukan (Simangunsong, Julia, and Hutaaruk 2018), juga mendapatkan bahwa adanya pengaruh signifikan

setelah dilakukan penerapan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka. Ini menunjukkan bahwa mobilisasi dini dapat menjadi faktor penting dalam membantu pemulihan pasien paska operasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Bantuan Mobilisasi Dini pada pasien post Sectio caesarea ?

C. Tujuan

1. Tujuan Utama

Untuk menerapkan bantuan mobilisasi dini pada pasien post operasi Sectio caesarea.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan Pengkajian Keperawatan dengan Penerapan Bantuan Mobilisasi Dini pada pasien post operasi sectio caesarea;
- b. Mendiskripsikan Diagnosa Keperawatan dengan Penerapan Bantuan Mobilisasi Dini pada pasien post operasi sectio caesarea.
- c. Mendiskripsikan Intervensi Keperawatan dengan Penerapan Bantuan Mobilisasi Dini pada pasien post operasi sectio caesarea.
- d. Mendiskripsikan Implementasi Keperawatan dengan Penerapan Bantuan Mobilisasi Dini pada pasien post operasi sectio caesarea.
- e. Mendiskripsikan Evaluasi Keperawatan dengan Penerapan Bantuan Mobilisasi Dini pada pasien post operasi sectio caesarea

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan bantuan mobilisasi dini pada pasien post operasi sectio caesarea

2. Bagi penulis

Menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi tentang penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi sectio caesarea.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melakukan penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi sectio caesarea.

4. Bagi institusi Kesehatan

Memberikan Studi kasus tentang prosedur penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi section caesarea, bagi pengembangan dalam bidang atau profesi keperawatan sebagai referensi dalam pengembangan dan peningkatan pelayanan kesehatan.